

PENERAPAN *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA TATA BUSANA KELAS X SMK NEGERI 2 NGANJUK

Desy Dwi Arini¹⁾, dan Mein Kharnolis²⁾

¹⁾Program Studi S1 Pendidikan Tata Busana, Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya Jl. Ketintang, Ketintang, Kec. Gayungan, Kota Surabaya, Jawa Timur 60231

²⁾Program Studi S1 Pendidikan Tata Busana, Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya Jl. Ketintang, Ketintang, Kec. Gayungan, Kota Surabaya, Jawa Timur 60231
e-mail: desy.16050404094@mhs.unesa.ac.id¹⁾, meinkharnolis@unesa.ac.id²⁾

ABSTRAK— Kompetensi dasar atau KD menganalisis pemeliharaan bahan tekstil merupakan pengetahuan dasar bagi siswa kelas X dalam mempelajari ilmu tata busana. Pemilihan model pembelajaran menjadi hal penting untuk memastikan siswa mampu memahami pembelajaran, sehingga berhasil meningkatkan hasil belajar. Model pembelajaran berbasis masalah atau Problem based learning merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah dengan solusi terbaik. Penerapan problem based learning pada KD menganalisis pemeliharaan bahan tekstil merupakan hal yang sangat dibutuhkan untuk menunjang hasil belajar siswa kelas X. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan model pembelajaran problem based learning dan hasil belajar siswa pada ranah afektif khususnya dalam berfikir kritis selama proses pembelajaran.. Jenis penelitian yang digunakan adalah Pre-Eksperimental Design dengan desain one-shot case study, sedangkan pengambilan data dilaksanakan dengan melakukan serangkaian observasi penerapan sintak problem based learning dan tes kinerja untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam menganalisis pemeliharaan bahan tekstil dan busana. Dari hasil analisis data yang telah diperoleh dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan penerapan sintak dalam pembelajaran problem based learning praktek pemeliharaan bahan tekstil menunjukkan rata-rata 3,28 sesuai dengan kriteria sangat baik dan hasil belajar pada ranah afektif khususnya dalam berfikir kritis menunjukkan presentase 90% sesuai dengan kriteria sangat baik. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar serta kemampuan berfikir kritis siswa pada KD menganalisis pemeliharaan bahan tekstil.

Kata Kunci: *problem based learning, pemeliharaan bahan tekstil, berfikir kritis*

I. PENDAHULUAN

Pengetahuan tentang bahan tekstil erat hubungannya dengan kesiapan lulusan siswa SMK tata busana dalam menghadapi dunia kerja. Terutama pada program tata busana wirausaha, yang merupakan program unggulan dalam jurusan busana untuk mencetak lulusan yang lebih siap untuk memasuki dunia kerja. Hal tersebut diperkuat Amir bahwa masalah nyata dalam bidang busana secara umum dikalangan siswa SMK adalah cara pemeliharaan bahan tekstil dan busana, perbedaan macam-macam serat tekstil dan pengelompokan bahan baku dalam pembuatan suatu busana, dll. (Amir, 2009:27)

Kurikulum SMK Tata Busana 2013 Revisi, menyebutkan beberapa kompetensi dasar atau KD pada mata pelajaran pengetahuan bahan tekstil terbagi menjadi sepuluh KD yakni 1)serat tekstil; 2)serat tekstil pada protein; 3)serat tekstil dari selulosa; 4)serat tekstil dari mineral; 5)serat tekstil buatan; 6)benang tekstil; 7)bahan tekstil; 8)konstruksi bahan tekstil; 9)pemeliharaan bahan tekstil dan busana, dan; 10) pemeriksaan dan pengelompokan serat. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Ernawati bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan bahan baku (tekstil) yang meliputi beberapa cara pemeliharaannya yaitu dengan mencuci, menghilangkan noda, penjemuran, pengeringan, menyetrika, cara penyimpanan dengan menganalisis asal serat dan bahan tekstil terlebih dahulu. (Ernawati, 2008)

Seluruh KD mata pelajaran bahan tekstil memiliki peran penting sebagai dasar pengetahuan untuk memilih, memproduksi, menggunakan, merawat berbagai macam bahan tekstil pada siswa tata busana kelas X, terutama KD nomor 9 yakni pemeliharaan bahan tekstil dan busana yang diterapkan untuk merawat berbagai macam bahan tekstil yang akan digunakan pada produk busana.

Ernawati mengatakan bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan bahan baku (tekstil) yang meliputi

beberapa cara pemeliharannya yaitu dengan mencuci, menghilangkan noda, penjemuran, pengeringan, menyetrika, cara penyimpanan bisa dengan cara menganalisis asal serat dan bahan tekstil terlebih dahulu. Menganalisis asal serat dan bahan tekstil siswa diharapkan mampu menguasai kompetensi dasar menganalisis pemeliharaan bahan tekstil dan busana pada mata pelajaran pengetahuan bahan tekstil, dengan kemampuan siswa menguasai materi pemeliharaan bahan tekstil dan busana, siswa akan mengikuti mata pelajaran tingkat selanjutnya dengan mudah dan membawa bekal ilmu yang bermanfaat untuk kesiapan bekerja di masa mendatang

Kompetensi dasar menganalisis pemeliharaan bahan tekstil dan busana membutuhkan penyelidikan awal dan peran aktif siswa untuk menentukan langkah-langkah yang sistematis dalam cara pemeliharaan bahan tekstil dan busana. Sehingga, pembelajaran KD dengan materi menganalisis pemeliharaan bahan tekstil dan busana haruslah dirancang menggunakan model pembelajaran yang tepat dan efektif, untuk mendapatkan hasil belajar yang diharapkan, terutama hasil belajar ranah afektif yang menilai aspek berfikir kritis dalam pembelajaran *problem based learning*.

KD menganalisis pemeliharaan bahan tekstil membutuhkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dengan harapan peran aktif siswa akan meningkatkan kemampuan untuk memecahkan permasalahan dengan pencarian solusi terbaik. Hasil observasi dan wawancara dilakukan peneliti dengan guru Ibu Nur Khasanah S.Pd. sebagai guru Mata Pelajaran Pengetahuan Bahan Tekstil kelas X Tata Busana di SMK Negeri 2 Nganjuk. Hasil tersebut menunjukkan guru sudah berupaya untuk meningkatkan kemandirian siswa dalam pembelajaran, misalnya pada kompetensi menganalisis pemeliharaan bahan tekstil dan busana guru sudah membagikan *information sheet* yang berisi langkah-langkah dan cara pemeliharaan bahan tekstil yang harus dipraktikkan ulang oleh siswa. Melalui *information sheet* tersebut, siswa diharapkan mampu belajar untuk praktek pemeliharaan bahan tekstil secara mandiri, tetapi guru perlu menerangkan karena siswa masih bertanya dan belum memahami cara pemeliharaan bahan tekstil yang diberikan. Kesulitan tersebut menunjukkan kecakapan pemecahan masalah pada siswa kelas X busana tampak masih rendah. Selain itu kurang tepatnya dalam memilih penerapan model pembelajaran, kebiasaan tergantung pada guru, serta kurangnya mengasah kemampuan siswa dalam pemecahan masalah. Peneliti mencoba menemukan solusi dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* diharapkan tepat dan efektif untuk diterapkan pada pembelajaran menganalisis pemeliharaan bahan tekstil, serta mampu meningkatkan kemampuan memecahkan permasalahan dengan solusi terbaik. Menurut pendapat Amir (2009:27) model pembelajaran (*Problem Based Learning*) adalah “metode intruksional yang menantang peserta didik agar belajar bekerjasama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata”. Permasalahan yang sering muncul dalam bidang busana di kalangan siswa SMK adalah hasil jadi busana sesuai desain, ketepatan hasil ukuran yang

diambil, pemeliharaan busana, dll. permasalahan tersebut dapat digunakan untuk mengaitkan dan menumbuhkan rasa keingintahuan, kemampuan analisis, dan inisiatif siswa terhadap materi.

Berdasarkan hasil penelitian Amalia, Anggi (2017) yang berjudul “ Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kecakapan Pemecahan Masalah”. Menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kecakapan pemecahan masalah. Terjadinya peningkatan kecakapan pemecahan masalah pada siswa disebabkan karena model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memungkinkan siswa dapat meningkatkan kemandirian dalam berpikir menganalisa permasalahan.

Penelitian dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kompetensi dasar menganalisis pemeliharaan bahan tekstil dan busana, dengan tujuan penelitian untuk mengetahui peningkatan hasil belajar afektif siswa di kelas X busana dalam penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada sub kompetensi menganalisis pemeliharaan bahan tekstil dan busana di kelas X busana SMK Negeri 2 Nganjuk.

II. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian *Pre-Experimental Design* dengan menggunakan desain *One-Shot Case Study*. Jenis penelitian *One-Shot Case Study* adalah suatu kelompok yang diberi *treatment/* perlakuan dan selanjutnya diobservasi proses dan hasilnya (Arikunto, 2006:85). Jenis penelitian ini mendeskripsikan tentang uji coba model pembelajaran *problem based learning* pada materi menganalisis pemeliharaan bahan tekstil dan busana di kelas X Tata Busana. Penelitian juga melibatkan satu kelas sebagai kelas eksperimen (perlakuan) dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas X Tata Busana setelah diterapkan model pembelajaran pada mata pelajaran Pengetahuan Bahan Tekstil dan Busana di SMK Negeri 2 Nganjuk.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 2 Nganjuk. Penelitian ini dilakukan selama 2x pertemuan hari Jum'at tanggal 18 Januari 2020-25 Januari 2020.

C. Sasaran Penelitian

Subyek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas X Busana di SMK Negeri 2 Nganjuk. Sampel yang diambil sebanyak 34 siswa. Obyek penelitian ini adalah penerapan sintaks dan hasil belajar siswa pada ranah afektif berfikir kritis pada sub kompetensi menganalisis pemeliharaan bahan tekstil dan busana.

D. Metode Pengembangan

Tahap persiapan sebelum memulai penelitian ini antara lain: mengajukan permohonan izin melakukan survei penelitian, mengambil data wawancara dan data nilai siswa, menyusun proposal penelitian, menyusun perangkat pembelajaran, menyusun instrument penelitian, melakukan validasi instrument dan perangkat pembelajaran kepada 2 validator. Tahap pelaksanaan saat pengambilan data penelitian antara lain: melakukan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan perangkat pembelajaran. Tahap pengamatan saat proses belajar dilakukan 3 observer. Tahap pengolahan data penelitian antara lain: tahap verifikasi data, tabulasi data, penyekoran data, membahas hasil penelitian sesuai teori, membuat kesimpulan dan saran berdasarkan penelitian yang telah ada.

Instrument penelitian yang dikembangkan sebagai berikut: lembar pengamatan penerapan sintaks, lembar hasil belajar pada ranah afektif berfikir kritis. Instrument penelitian lalu di validasi untuk digunakan mengambil data penelitian. Instrument penelitian divalidasi oleh 2 observer yang sesuai bidang pembelajaran.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: observasi dan tes. Observasi dilakukan untuk mengamati kemampuan berpikir kritis pada siswa. Tes digunakan sebagai alat untuk mengukur ada atau tidaknya serta besarnya kemampuan pemecahan masalah siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *problem based learning*.

F. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini instrumen yang digunakan terdiri dari instrumen penerapan sintaks *problem based learning* dan tes hasil belajar pada ranah afektif berpikir kritis. Instrumen penerapan *problem based learning* ini digunakan untuk lembar observasi kecakapan masalah di lembar pelaksanaan model pembelajaran. Instrument hasil belajar siswa digunakan untuk mengukur keterampilan siswa dalam melakukan praktek.

G. Teknik Analisis Data

1. Analisis data penerapan model pembelajaran *problem based learning*.

Analisis data penerapan penerapan model pembelajaran *problem based learning* menggunakan analisis deskriptif, dianalisis dengan skala Likert kemudian dicari rata-ratanya.

Penilaian	Nilai Skala
Sangat Baik (SB)	4
Baik (B)	3

Cukup Baik (CB)	2
Kurang Baik (KB)	1

Tabel 1. Skor Skala Likert
Sumber (Riduwan,2010:10)

Untuk menghitung rata-rata setiap fase dalam penerapan sintak pengajaran digunakan rumus:

$$X = \frac{\sum \text{ASPEK YANG DIAMATI}}{\text{JUMLAH ASPEK}} \quad (\text{Sumber : Usman, 2006})$$

2. Ranah Afektif berfikir kritis

Analisis data penerapan model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa menggunakan analisis deskriptif, dianalisis dengan skala likert kemudian dicari rata-ratanya.

Penilaian	Skala
Sangat Baik (SB)	4
Baik (B)	3
Cukup Baik (CB)	2
Kurang Baik (KB)	1

Tabel 2. Skor Skala Likert
Sumber (Riduwan,2010:10)

Data yang diperoleh akan diolah dalam bentuk skor dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skor akhir} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor tertinggi}} \times 100$$

Hasil yang diperoleh dikategorikan sesuai kriteria seperti berikut:

Presentase	Kriteria
≤60%	Sangat kurang
60-70%	Kurang
70-80%	Cukup
80-90%	Baik
90-100%	Sangat baik

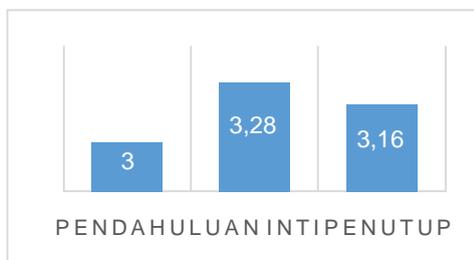
Tabel 3. Kategori Kriteria Rentang Nilai Berpikir Kritis
Sumber: (Riduwan, 2012:17)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Observasi Penerapan Sintak

Analisis hasil observasi penerapan sintak dengan penerapan *Problem Based Learning* pada mata pelajaran pengetahuan bahan tekstil kompetensi dasar menganalisis pemeliharaan bahan tekstil dan busana.

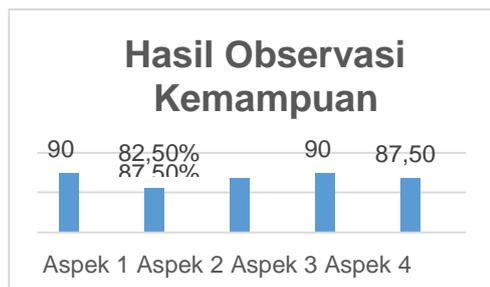


Grafik 1. Diagram batang rata-rata pengamatan keterlaksanaan sintak

Hasil perhitungan pengamatan penerapan sintak pembelajaran model *problem based learning*, masing-masing aspek pembelajaran memiliki perolehan rata-rata yang berbeda, meliputi: kegiatan pendahuluan mendapat kategori “baik” dengan rata-rata 3, kegiatan inti mendapat kategori “sangat baik” dengan rata-rata 3,28 dan kegiatan penutup mendapat kategori “sangat baik” dengan rata-rata 3,16. Berdasarkan penerapan tersebut dapat dilihat bahwa hasil pengamatan penerapan sintak adalah sangat baik, hal ini dapat dilihat dari rata-rata keseluruhan aspek.

2. Data hasil belajar kemampuan berfikir kritis setelah diterapkan pembelajaran *problem based learning*

Hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pengetahuan Bahan Tekstil diperoleh dari jumlah skor akhir setiap aspek kemampuan berpikir kritis.



Grafik 2. Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Berdasarkan diagram diatas, dapat diketahui hasil observasi kemampuan berpikir kritis siswa dengan diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* pada aspek 1 yaitu memberikan penjelasan sederhana memperoleh skor 90% yang termasuk dalam kategori baik, pada aspek 2 yaitu membangun keterampilan dasar memperoleh skor 82.50% yang termasuk dalam kategori baik, pada aspek 3 yaitu menyimpulkan memperoleh skor 87.50 yang termasuk dalam kategori baik, pada aspek 4 yaitu memberikan penjelasan lebih lanjut mendapat skor 90% yang tergolong dalam kategori baik, pada aspek 5 yaitu mengatur strategi dan taktik mendapat skor 87,50% yang tergolong dalam kategori baik.

B. Pembahasan

1. Hasil Penerapan Model Pembelajaran

Hasil penelitian dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kegiatan pendahuluan mendapat nilai rata-rata 3 oleh observer dengan kategori baik karena guru mampu melaksanakan penyampaian salam, berdoa bersama serta menanyakan kehadiran siswa dengan baik. Pada kegiatan inti mendapat nilai rata-rata 3,28 oleh observer dengan kategori sangat baik karena guru mampu mengelola kelas belajar dengan menerapkan fase-fase secara bertahap sesuai sintaks *problem based learning* pada mata pelajaran pengetahuan bahan tekstil yang meliputi: fase 1 orientasi masalah, fase 2 mengorganisasikan siswa untuk belajar, fase 3 membimbing penyelidikan, fase 4 mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan fase 5 menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada kegiatan penutup mendapat rata-rata 3.16 oleh observer dengan kategori sangat baik karena guru melakukan refleksi tentang materi yang telah dipelajari, memotivasi siswa untuk mengembangkan pemahaman, melakukan kesimpulan dan berdoa lalu menyampaikan salam. Hal ini sesuai dengan pendapat (syaodih, 2012:106).

2. Hasil Belajar Pada Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kompetensi dasar menganalisis pemeliharaan bahan tekstil dan busana memberikan pengaruh terhadap kelima aspek kemampuan berpikir kritis siswa.

Kelima aspek tersebut memiliki nilai rata-rata sebesar 90% yang dapat dikategorikan dalam nilai kategori sangat baik karena masuk dalam rentang nilai 90-100%.

a. Memberikan penjelasan sederhana.

Setiap kelompok mampu untuk merumuskan suatu pertanyaan berupa permasalahan yang disampaikan oleh guru dengan benar.

b. Aspek Membangun Keterampilan Dasar.

Pada aspek membangun keterampilan dasar, terdapat tiga kelompok yang kurang dalam memberikan alasan-alasan dalam pengambilan keputusan dibandingkan dengan tiga kelompok yang lain.

c. Aspek Menyimpulkan.

Pada aspek menyimpulkan semua kelompok mampu dalam menarik kesimpulan dari fakta-fakta yang ada di lapangan.

d. Aspek Memberikan Penjelasan Lebih Lanjut.

Pada aspek memberikan penjelasan lebih lanjut, beberapa kelompok masih dirasa kurang dalam memberikan argumen untuk memperkuat pernyataan atau jawaban mereka saat dilakukan penilaian.

e. Aspek Mengatur Strategi dan Taktik.

Pada aspek mengatur strategi dan taktik semua kelompok mampu merumuskan solusi alternatif terhadap suatu permasalahan dengan baik.

Kelima aspek dalam kemampuan berpikir kritis diatas mendapatkan rata-rata skor akhir 90% yang dapat dimasukkan dalam kategori sangat baik. Data tersebut menunjukkan adanya

pengaruh yang signifikan dalam penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2017) yang menyatakan bahwa *Problem Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena di dalam sintaks pembelajaran tersebut terdapat aktivitas-aktivitas siswa yang melatih mereka untuk berpikir kritis.

IV. KESIMPULAN

- A. Penerapan sintak model *problem based learning* pada kompetensi dasar menganalisis pemeliharaan bahan tekstil dan busana kelas X tata busana mata pelajaran pengetahuan bahan tekstil di SMK Negeri 2 Nganjuk didapat dengan kategori nilai baik untuk kegiatan pendahuluan, dan sangat baik untuk kegiatan inti dan kegiatan penutup.
- B. siswa pada ranah afektif berfikir kritis setelah diterapkan model pembelajaran *problem based learning* pada kompetensi dasar menganalisis pemeliharaan bahan tekstil dan busana kelas X tata busana mata pelajaran pengetahuan bahan tekstil di SMK Negeri 2 Nganjuk didapat dengan kategori nilai 90% dari 36 siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- [1] Amir, Taufiq. 2009. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [2] Arends, Richard I. (2008). *Learning to Teach 7th edition*. Jakarta:Grasindo
- [3] Arikunto, Suharsimi. Dkk. 2006. *prosedur penelitian*. Yogyakarta: PT.Rineka Cipta.
- [4] Ernawati. 2008.*Buku Tata Busana Jilid II*. Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional.
- [5] Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Jurnal:

- [6] Amalia Anggi. (2017). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kecakapan Pemecahan Masalah Pada Siswa Kelas X Busana Wirausaha SMKN 1 Buduran*. [Online]. 07(02), hal. 82-86. Tersedia: <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-busana/article/view/24699/22613>